

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini menegaskan bahwa spirit kemuridan dalam ajaran Yesus, sebagaimana yang tergambar dalam berbagai teks Alkitab, menuntut sikap hati yang bebas dari kelekatan terhadap harta dan kekayaan duniawi. Dalam konteks teologi Kristen, kemuridan bukan sekadar bentuk keterlibatan dalam aktivitas keagamaan, tetapi suatu panggilan untuk hidup dalam ketundukan penuh kepada kehendak Allah. Salah satu penghalang utama dalam perjalanan spiritual seseorang adalah keterikatan terhadap harta, yang dapat menggeser fokus manusia dari ketergantungan kepada Tuhan menjadi ketergantungan kepada kekayaan materi.

Melalui perikop dalam Injil Markus 10:17-27, terlihat jelas bahwa Yesus mengajarkan bahwa masuk ke dalam Kerajaan Allah tidak dapat dicapai melalui kebaikan moral semata, melainkan membutuhkan sikap hati yang rela meninggalkan segala sesuatu yang dapat menghambat kesetiaan penuh kepada Tuhan. Kekayaan bukanlah sesuatu yang jahat pada dirinya sendiri, tetapi bisa menjadi rintangan jika seseorang menaruh kepercayaannya lebih kepada materi daripada kepada Allah. Oleh karena itu, spirit pemuridan yang sejati menuntut sikap hidup yang mengutamakan kehendak Tuhan di atas segala kepentingan duniawi. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa seseorang yang ingin menjadi murid Kristus dan masuk ke dalam Kerajaan Allah harus memiliki hati yang siap untuk melepaskan segala bentuk kelekatan terhadap harta dan bersedia untuk hidup dalam ketergantungan penuh kepada Tuhan. Kesimpulan ini mempertegas relevansi ajaran Yesus bagi kehidupan masa kini, di mana kecenderungan manusia untuk mencari keamanan dalam harta dan status sosial masih menjadi tantangan besar dalam perjalanan iman. Oleh karena itu, penerapan

nilai-nilai kemuridan tanpa kelekatan pada harta menjadi panggilan bagi setiap orang percaya untuk menjalani hidup dengan kesederhanaan, ketaatan, dan kepercayaan penuh kepada Allah sebagai syarat utama memasuki Kerajaan Allah.

5.2 Relevansi Bagi Kehidupan Kristen Masa Kini

Ajaran Yesus dalam Markus 10:17-27 memiliki relevansi yang mendalam bagi kehidupan Kristen modern, terutama dalam konteks penilaian terhadap kekayaan dan komitmen spiritual. Dalam dunia yang sering mengukur keberhasilan dan kebahagiaan dari jumlah harta benda, Yesus mengingatkan bahwa kekayaan materi tidak dapat membeli kehidupan kekal atau menggantikan hubungan yang benar dengan Tuhan. Panggilan Yesus kepada pemuda kaya untuk menjual semua miliknya dan mengikuti-Nya menekankan bahwa kemuridan sejati membutuhkan pengorbanan dan komitmen yang radikal, sesuatu yang tetap menantang bagi orang Kristen masa kini.

Solusi untuk mendorong umat beriman untuk mempertimbangkan penggunaan kekayaan mereka sebagai alat untuk melayani Tuhan dan sesama, serta untuk menempatkan nilai-nilai rohani di atas kenyamanan materi. Lebih dari itu, ajaran ini juga menjadi kritik terhadap ilusi keamanan yang diberikan oleh kekayaan, mengingatkan bahwa sumber ketenangan dan identitas sejati hanya dapat ditemukan dalam Tuhan. Dalam konteks sosial yang menghadapi kesenjangan ekonomi, ajaran Yesus juga relevan dalam mendorong tanggung jawab etis dan solidaritas dengan mereka yang miskin dan membutuhkan, menegaskan bahwa kekayaan harus digunakan untuk kebaikan bersama dan tujuan-tujuan yang selaras dengan nilai-nilai Kerajaan Allah.